

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan bagian dari masyarakat diharapkan dapat terlibat aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial. Mahasiswa diharapkan dapat merepresentasikan individu yang memiliki pemikiran dan niat yang tulus. Peran mahasiswa yang hadir di tengah masyarakat dinilai sebagai bentuk kebebasan dalam “bertindak” karena mahasiswa belum terikat kepentingan yang dapat melunturkan idealisme mereka (Vianny et al., 2017, p. 1049). Sehingga keterlibatan mahasiswa dalam organisasi atau komunitas diharapkan sebagai cara untuk mencapai tujuan – tujuan untuk suatu perubahan.

Keterlibatan mahasiswa dinilai cukup penting untuk turut serta menangani permasalahan yang ada, salah satunya pada permasalahan pendidikan. Hingga pada tahun 2020/2021 terdapat sekitar 83,7 ribu anak putus sekolah yang tersebar diseluruh Indonesia. Begitupun dengan Sumatera Barat masih menyumbangkan angka putus sekolah pada persentase putus sekolah nasional. Melalui Angka Partisipasi Sekolah (APS) terdapat anak putus sekolah pada setiap jenjangnya, diantaranya 881 siswa SD, 252 siswa SMP, 208 siswa SMA dan 251 siswa SMK yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya (Kemendikbudristek 2020/2021).

Pentingnya keterlibatan mahasiswa dapat dilihat dengan pemerintah yang selalu mengupayakan penglibatan mahasiswa ataupun *fresh graduate* dalam program pendidikan yang sedang diupayakan. Hal tersebut seperti, Program Indonesia Mengajar dalam situs

indonesiamengajar.org dijelaskan bahwa “Indonesia Mengajar sebagai sebuah gerakan tak berambisi hadir sebagai solusi yang menyelesaikan seluruh persoalan pendidikan di Indonesia. Relawan yang bergabung mendapat *insentive*, selama bertugas mereka akan mendapat uang saku Rp 3,2 juta sampai Rp 4,8 juta per bulan, tergantung dari daerah tugas. Hingga saat ini pendaftar di pengajar muda sudah mencapai 173.632 dan yang sudah menjadi pengajar muda sebanyak 1.026 orang yang tersebar di 28 kabupaten di Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga memiliki program mengajar yaitu Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Situs kampusmerdeka.kemendikbud.go.id menjelaskan bahwa harapannya dari mahasiswa yang bergabung ialah mampu menjadi mitra guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi dan numerasi yang menarik. Program ini diperuntukkan bagi mahasiswa untuk menjadi guru pengajar di sekolah dasar. Magang ini memiliki rentan waktu 6 bulan atau satu semester dengan *insentive* atau bayaran sebesar 1,2 juta per bulannya. Hingga pada tahun 2023 tercatat sebanyak 43.121 mahasiswa yang telah mendaftar pada program Kampus Mengajar angkatan 5.

Organisasi atau komunitas kerelawanan yang diinisiasi oleh mahasiswa berbeda dengan Indonesia Mengajar dan Kampus Mengajar (MBKM) yang diinisiasi langsung oleh pemerintah. Letak perbedaannya kedua program ini memiliki *support* atau dukungan berupa dana untuk menggerakkan program yang akan dilaksanakan dan setiap orang yang terlibat juga mendapatkan *insentive* atau upah oleh pemerintah.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kerelawanan hingga saat ini memiliki minat yang sangat tinggi baik pada organisasi maupun pada jumlah relawan yang terlibat. Salah satu situs yang cukup besar yaitu Indorelawan (*platform online* yang menjadi wadah untuk mempertemukan relawan yang bersifat sukarela). Pada situs ini dapat diketahui bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap kegiatan kerelawanan ini cukup tinggi data terbaru pada bulan pada bulan Mei 2022, tercatat 239.393 orang relawan dengan 3.874 organisasi sukarela.

Jumlah relawan yang tinggi menimbulkan perhatian, sebab mahasiswa sebagai relawan bukanlah suatu hal yang mudah, terlepas dari segala yang harus dipertimbangkan ketika individu memutuskan untuk bergabung menjadi relawan, mulai dari kondisi fisik, keamanan ekonomi, pertimbangan jadwal perkuliahan, serta perizinan dari orang tua. Terdapat motif pendorong seorang individu melakukan kegiatan relawan. Motif didefinisikan sebagai dorongan atau kekuatan pendorong, yang mengilhami tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan (Giddens., 1991, p. 64). Dengan demikian pastinya terdapat suatu tujuan bagi seorang relawan sehingga memutuskannya untuk bergabung dalam kegiatan sosial.

Penelitian tentang motivasi mahasiswa terlibat dalam kegiatan kerelawanan bukanlah hal yang baru, terdapat 3 riset yang menyatakan bahwa harapan terhadap kebutuhan sangat dominan ditemukan dalam mempengaruhi penglibatan seseorang dalam kegiatan kerelawanan, yaitu oleh (Merina, et al., 2021;Azura, 2019;Siti Nathrah, et al., 2020) menekankan bahwa motif keterlibatan mahasiswa turut serta dalam kegiatan kerelawanan

seperti kebutuhan yang mengacu pada harapan karier kedepannya dimana kegiatan kerelawanan dapat membantu seseorang agar berhasil dalam profesi pilihan relawan, kemudian kebutuhan akan nilai dimasyarakat dimana seseorang dianggap penting atau dibutuhkan, serta pengalaman sebagai sukarelawan akan terlihat bagus pada resume / *curriculum vitae* relawan saat ingin melamar pekerjaan.

Disamping itu riset lain, (Hanif Akhtar et al., 2021; Oktavimega, 2018; Rahayu, 2021) juga menegaskan bahwa terdapat faktor keamanan yang melatarbelakangi penglibatan seseorang dalam kegiatan kerelawanan. Sehingga sejalan dengan hasil riset oleh (Azura, 2019) dimana ditemukan pula bentuk pertukaran hadiah antara relawan dengan organisasi/komunitas, pertukaran hadiah ini terjadi saat relawan melakukan kegiatan kerelawanannya yang harus siap mengorbankan uang, waktu dan tenaganya dan mendapatkan pertukaran dengan menerima keuntungan-keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhannya, terkhusus pada kebutuhan untuk karier kedepan.

Di Kota Padang terdapat komunitas atau organisasi non profit berfokus kepada pendidikan yang diinisiasi dan diikuti oleh para mahasiswa. Organisasi/komunitas tersebut diantaranya Senyum Anak Nusantara Chapter Padang (SAN), Forum Indonesia Muda Regional Padang (FIM), Langkah Kami Untuk Kita (LKUK), Gerakan Mengajar Desa (GMD) Sumbar, Mahardika Muda, Solok Muda, Kejar Mimpi, Lentera Sumatera Barat dll. Survey awal peneliti menemukan minat relawan berdasarkan keikutsertaan mereka mendaftar dalam open recruitmen oleh organisasi/komunitas berfokus pendidikan di Kota

Padang, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Komunitas Relawan Pendidikan Di Kota Padang

No	Komunitas/Organisasi	Relawan mendaft
1.	Senyum Anak Nusantara	133 pendaftar
2.	Forum Indonesia Muda	23 Pendaftar
3.	Langkah Kami Untuk Kita	26 Pendaftar
4.	Gerakan Mengajar Desa	130 Pendaftar
5.	Mahardika Muda	352 Pendaftar
6.	Solok Muda	54 Pendaftar
7.	Kejar Mimpi	70 Pendaftar
8.	Lentera Sumatera Barat	47 Pendaftar

Sumber : Data diperoleh melalui wawancara (primer) tahun 2022

Data tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 8 organisasi bidang pendidikan yang diinisiasi dan diikuti oleh mahasiswa yang berada di Kota Padang. Pendaftar – pendaftar dari organisasi diatas berasal dari universitas yang berada di Kota Padang maupun di sekitar Kota Padang. Terdapat salah satu organisasi yang memiliki minat tertinggi diantara 8 organisasi bidang pendidikan lain yang ada di Kota Padang yaitu Mahardika Muda dengan 352 pendaftar. Mahardika muda merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengabdian masyarakat yang dilakukan di daerah 3T di Provinsi Sumatera Barat. Diputuskannya fokus bergerak dalam bidang pendidikan, berawal dari masa pandemi pada Maret 2020 di Indonesia.

Mahardika muda berawal dari ide dan gagasan yang dilatarbelakangi oleh sebuah keresahan individu mengenai pendidikan di wilayah Sumatera Barat sehingga lahir lah mahardika muda yang diharapkan dapat memberikan perubahan di tengah masyarakat.

Pengurus yang pertama kali terhimpun dalam organisasi ini berjumlah 11 orang. Selain pengurus, kemudian dikembangkan melalui sistem *open recruitment (oprec)* yaitu membuka pendaftaran kemudian diseleksi siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai *volunteer* (relawan) dalam organisasi Mahardika Muda.

Organisasi Mahardika Muda terus mengalami perkembangan dalam setiap *batch* nya, dari *batch* (gelombang) 1 sebanyak 60 orang yang mendaftar dan diluluskan sebanyak 30 orang, dan pada *batch* 2 dengan jumlah 332 orang pendaftar dan diluluskan sebanyak 60 orang. Kemudian di *batch* 3 dengan jumlah 352 orang pendaftar dan diluluskan sebanyak 70 orang. Dari data ini, dilihat bahwa juga ada peningkatan jumlah SDM yang menjadi *volunteer* (relawan) Mahardika Muda. Relawan yang tetap bertahan dan terus mengikuti pengabdian hingga 2 atau 3 kali tidak sebanyak relawan yang mengikuti sekali pengabdian. Relawan *batch* 1 yang masih mengikuti hingga *batch* 3 sebanyak 9 orang, dan relawan *batch* 2 yang masing mengikuti pengabdian hingga *batch* 3 terdapat 13 orang. Dengan tidak semuanya relawan yang lulus akan melanjutkan kegiatan pada organisasi ini, tentu terdapat hal penyebab atau tujuan tertentu bagi relawan yang memilih untuk terus ikut pengabdian dan menjadi pengurus pada organisasi Mahardika Muda.

Berbeda dengan program pemerintah dan beberapa organisasi lainnya yang memiliki dukungan dana untuk menggerakkan program yang dilaksanakan. Hingga saat ini Mahardika Muda tidak memiliki donatur pada organisasinya. Untuk menggerakkan kegiatan - kegiatan yang akan dilakukan, panitia menetapkan iuran kolektif sebanyak Rp. 350.000 setiap

orangnya. Alokasi dari uang kolektif ialah untuk uang pembekalan relawan sebanyak 3 kali, transportasi pulang dan pergi, konsumsi selama satu minggu, dan baju identitas organisasi. Uang kolektif tersebut belum termasuk kebutuhan pribadi selama pengabdian, media pembelajaran yang akan relawan bawa ke daerah pengabdian dan uang iuran masing masing kelompok atau *jorong* untuk kebutuhan kelompok.

Pada survey awal diketahui bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi Mahardika Muda melewati proses yang panjang. Para calon relawan mengikuti tahapan – tahapan yang ditetapkan panitia, mulai dari seleksi berkas yaitu, *curriculum vitae*, kemudian tahapan wawancara yang jika lulus para mahasiswa akan mengikuti pembekalan sebanyak 3 kali, kemudian dibagi kedalam beberapa kelompok untuk mulai menyusun inovasi atau ide apa saja yang akan mahasiswa bawa ke daerah pengabdian, kesediaan para relawan dikirim ke daerah pengabdian dengan keadaan yang sulit sinyal, dan jika mahasiswa tersebut komitmen dengan mengikuti seluruh agenda dari awal hingga akhir serta membayar iuran yang telah ditetapkan, maka panitia baru akan meluluskan untuk turun ke daerah pengabdian yang telah ditetapkan.

Perjuangan dari para pengurus organisasi dalam mengupayakan kegiatan dapat dibilang cukup menarik. Para pengurus yang juga seorang mahasiswa harus membagi waktunya untuk kuliah dan organisasi tanpa memperoleh bayaran atau gaji. Para pengurus juga harus berusaha lebih dari para relawan untuk menyiapkan agenda pengabdian. Seperti, membuat *timeline* kegiatan dari membuka *open recruitmen*, wawancara relawan, *survey* kedaerah

tujuan, mengurus perizinan dengan pemerintah setempat, menyiapkan agenda pembekalan untuk relawan dan berusaha mencari uang kepada relasi yang dimiliki. Mencari uang kepada relasi dilakukan karena dengan mengandalkan uang dari iuran saja tidak mencukupi seluruh biaya untuk kegiatan.

Para *volunteer* dengan seorang mahasiswa tentunya dinilai cukup berat, karena mahasiswa bukanlah elit atau mewakili kelas menengah baru. Banyak pertimbangan yang harus dipertimbangkan ketika bergabung menjadi seorang relawan. Dengan demikian hal ini memperlihatkan bahwa fenomena ini tidak sederhana untuk dilakukan bagi seorang mahasiswa kecuali para mahasiswa tersebut memiliki motivasi yang kuat.

Penelitian sebelumnya sudah dilakukan pada organisasi ini terkait motivasi dan makna kesukarelaan *volunteer*, dari hasil penelitian Nurul Febriani.,2022 didapatkan bahwa hasil dari motivasi ini mengarah pada hal – hal pencapaian, pengembangan diri, hingga memenuhi kebutuhan sosial (berbagi dan menambah relasi). Makna yang didapatkan dalam penelitian tersebut menjelaskan berbagai macam definisi kesukarelaan oleh para relawan di organisasi dengan menggunakan teori tindakan sosial. Hasil penelitian tersebut belum menjelaskan hal apa atau motif apa yang mendorong aktor sehingga menjadi alasan mau untuk melakukan suatu aktivitas.

Secara sosiologis penglibatan mereka yang menjadi seorang relawan tentunya berangkat dari pengalaman, kemudian pengalaman mendorong aktor untuk melakukan suatu hal sehingga memunculkan kesadaran bertindak untuk orang orang disekitarnya. Fenomenologi

akan berusaha menjelaskan suatu realitas melalui makna pengalaman hidup dari bingkai aktor itu sendiri melalui *because motive* atau motif penyebab dari masa lampau dan *in order to motive* atau motive tujuan yang yang diharapkan di masa yang akan datang. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui motif - motif terdalam keterlibatan relawan Mahardika Muda terlepas dari berbagai kondisi dan situasi yang dapat memengaruhi cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menarik karena fenomena relawan organisasi filantropi dikalangan mahasiswa memiliki peminat yang cukup tinggi. Mahardika Muda sebagai salah satu organisasi filantropi di Kota Padang yang memiliki peminat tertinggi memperlihatkan beberapa kondisi yang membedakan dengan organisasi lainnya. Mulai dari keadaan keuangan organisasi yang belum stabil, keberadaan organisasi yang masih terbilang baru yaitu 3 tahun, proses keterlibatan yang memiliki ciri khas tersendiri, hingga kondisi kondisi dari mahasiswa yang terlibat pun cukup bervariasi.

Keterlibatan mahasiswa sendiri memiliki berbagai pertimbangan untuk dapat aktif, dimana para mahasiswa yang terlibat harus siap mengorbankan waktu yang lama, biaya yang tidak sedikit, akses perjalanan yang tidak mudah, mengorbankan perkuliahan, dll. Namun, dengan demikian Mahardika Muda mampu melihat eksistensinya sebagai organisasi filantropi yang dapat menarik banyak mahasiswa dibanding organisasi filantropi lainnya di Kota Padang.

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan ketererlibatan seseorang didasari tujuan- tujuan tertentu dimana motif keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kerelawanan mengacu pada harapan karier kedepannya. Begitupun ditemui pula bentuk pertukaran hadiah antara relawan dengan organisasi atau komunitas. Hasil dari kedua penelitian diatas belum dapat menjelaskan bagaimana motif seseorang bekerja atau terlibat dalam mengikuti suatu aktivitas tertentu sehingga belum dapat menjelaskan aspek terdalam yang mendasari seseorang melakukan tindakan.

Secara sosiologis ini dapat dijelaskan dengan teori fenomenologi dimana fenomena merupakan realitas yang tampak, sedangkan realitas tersebut merupakan refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Pada penelitian ini ingin mengetahui sebab – sebab yang mempengaruhi aktor untuk memutuskan terlibat menjadi seorang relawan. Sehingga peneliti berencana merumuskan masalah yaitu “Apa Motif Keterlibatan Mahasiswa Dalam Organisasi Filantropi Mahardika Muda?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah “Mendeskrripsikan motif keterlibatan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi filantropi Mahardika Muda”.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bentuk – bentuk keterlibatan mahasiswa dalam organisasi filantropi Mahardika Muda.
2. Mendeskripsikan *because motive* atau motif penyebab keterlibatan

mahasiswa dalam organisasi filantropi Mahardika Muda.

3. Mendeskripsikan *in order to motive* atau motif tujuan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi filantropi Mahardika Muda.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari penulis pada bidang ilmu sosiologi, khususnya yang mengarah pada kepada strategi pemberdayaan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis memberikan informasi yang mampu meningkatkan perhatian bagi penggiat kegiatan sosial atau kerelawanan dalam mengupayakan gerakan gerakan sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Mahasiswa Sebagai Relawan dalam Organisasi Filantropi

Mahasiswa ditengah masyarakat mempunyai peran sebagai *iron stock* (generasi penerus) yang berasal dari golongan kelas menengah, yaitu kaum intelektual (Dewantara dan Widhyarto., 2015, p. 42). Pendapat ini didukung juga oleh Mahasin dalam (Argenti., 2021, p. 4) perubahan sosial lebih banyak diprakarsai oleh golongan menengah, bisa berupa kelompok belajar, himpunan mahasiswa, kelompok yang bersangkutan, komunitas pedagang pekerja di perkotaan, dan sebagainya.

Menurut Grace., et al, 2017, p.2, pengabdian masyarakat merupakan suatu upaya pemberdayaan diri yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Konsep dari pemberdayaan sendiri ialah berjangka panjang atau berkelanjutan dengan demikian dibutuhkan juga proses yang panjang untuk membuat masyarakat berdaya untuk dirinya dan untuk orang disekitarnya. Dapat diartikan pula bahwa pengabdian masyarakat adalah respon oleh akademika terhadap kebutuhan, tantangan atau persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Berbekal pada keilmuan atau kompetensi yang dimiliki dan diimplementasikan dengan usaha – usaha nyata untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui perluasan wawasan serta ketrampilan hidup. Dengan demikian pengabdian masyarakat ialah suatu usaha pemberdayaan oleh seorang intelek melalui proses pembekalan pengetahuan, penelitian hingga menjawab permasalahan yang ada untuk menjadikan masyarakat terlepas dari permasalahan sosial maupun ekonomi sehingga dikemudian hari membuatnya berdaya paling tidak untuk dirinya sendiri.

Pengabdian masyarakat merupakan suatu bentuk tanggung jawab dari seorang intelek kepada kelompok kurang beruntung untuk merasakan bangku pendidikan. Dharma pengabdian ini harus sejalan dengan dharma penelitian dan dharma pengajaran. Mahasiswa sebagai relawan memperlihatkan bentuk dari suatu kebebasan untuk bertindak. Mahasiswa dengan simpati dan empatinya tergerak untuk melakukan tindakan secara sukarela. Kesukarelaan sebagai perilaku sukarela yang berkelanjutan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain, tidak mengharapkan keuntungan moneter (finansial) dan terjadi

dalam suatu organisasi (Widjaja., 2010, p. 7). Secara garis besar, dalam melakukan tindakan sukarela yang dilakukan oleh para relawan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan tidak bersifat memaksa dan mengharapkan keuntungan apapun.

Relawan adalah akar kata dari "sukarela" yang ditambahkan pada imbuhan ke-an. Menurut KBBI, menjadi relawan adalah kemauan sendiri; rela; atas kehendak bebas mereka sendiri. Sedangkan penambahan imbuhan ke-an menurut KBBI berfungsi membentuk kata sifat. (Saleh., 1990, p. 4) Relawan melakukan tindakan secara partisipasi atau keikutsertaan yang dilakukan atas kemauan sendiri secara sukarela dan keikutsertaannya dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan.

Menurut Dekker dan Halman (Azura., 2019, p. 2) salah satu karakteristik relawan yaitu tidak dibayar. Kemudian, karakteristik-karakteristik relawan menurut Omoto dan Snyder (Rizkiawati, 2018, p. 56) yaitu :

1. Selalu mencari kesempatan untuk membantu
2. Komitmen biasanya diberikan dalam jangka waktu yang relatif lama
3. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya)
4. Mereka tidak mengenal siapa orang yang mereka bantu, sehingga orang yang dibantu ini diatur oleh organisasi
5. Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukan suatu keharusan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan relawan adalah mereka yang mempunyai kepedulian serta bersedia menyumbangkan waktu, tenaga, dan materinya

untuk membantu masyarakat tanpa mengambil keuntungan finansial atas sumbangannya.

Konsep relawan dalam organisasi ini ialah para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kerelawanan yaitu pengabdian. Dalam KBBI arti keterlibatan ialah keadaan terlibat. Setiap anggota di organisasi ini ialah *volunteer* jikalau terlibat dalam setiap perencanaan pengabdian dan juga membayar iuran yang telah ditetapkan, sehingga semua orang di organisasi ini merupakan volunteer organisasi walaupun memiliki jabatan sebagai pendiri, pengurus maupun panitia. Pada intinya semua orang yang ikut serta dalam pengabdian adalah volunteer organisasi.

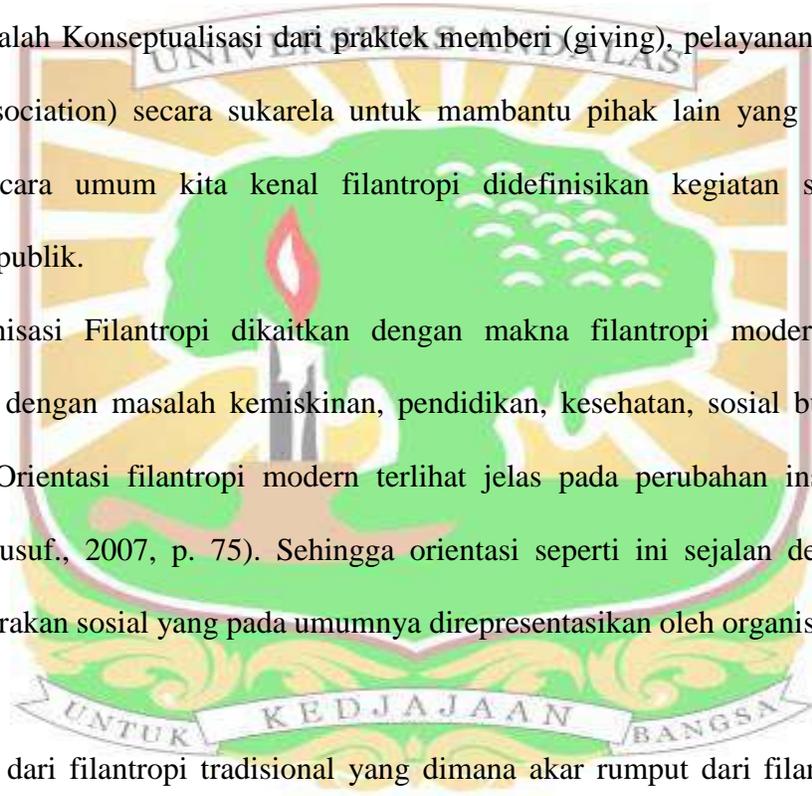
Secara konsep terdapat perbedaan antara relawan dan pekerja sosial. Menurut *United Nations Volunteer, 2011* dalam (Agustiawan., 2021, p. 229) Pekerja sosial ialah orang yang bekerja membantu individu atau kelompok dengan mendapatkan bayaran yang sedikit, sedangkan sukarelawan tidak mendapatkan bayaran atau upah. Dengan demikian dapat dibedakan relawan sosial dan pekerja sosial. Contoh relawan sosial atau yaitu pada tahun 1908, terdapat organisasi Budi Utomo, organisasi ini digerakkan oleh para mahasiswa sekolah STOVIA (sekolah pendidikan dokter pribumi di Batavia pada zaman Hindia Belanda) yang berjuang dalam merebut kemerdekaan melalui organisasi. Contoh pekerja sosial dalam bidang pendidikan ialah Indonesia Mengajar dimana setiap relawan yang bergabung mendapat insentive, selama bertugas mereka akan mendapat uang saku Rp 3,2 juta sampai Rp 4,8 juta per bulan.

Relawan sebagai pelaku yang bergabung dalam suatu organisasi menjalankan hak dan

kewajibannya. Sikap kedermawanan dari para sukarelawan dikenal dengan istilah filantropi (*Philantropy*). Secara umum filantropi memiliki definisi sebagai tindakan sukarela untuk kepentingan publik (Jusuf., 2007, p. 74). Tindakan sukarela untuk kepentingan publik dikenal dengan istilah Filantropi (*Philantropy*). Istilah Filantropi berasal dari bahasa Yunani, Philos (berarti Cinta) dan Anthopos (berarti manusia). secara harfiah menurut (Jusuf., 2007, p. 74) Filantropi adalah Konseptualisasi dari praktek memberi (giving), pelayanan (services) dan asosiasi (Association) secara sukarela untuk mambantu pihak lain yang membutuhkan. Sehingga secara umum kita kenal filantropi didefinisikan kegiatan sukarela untuk kepentingan publik.

Organisasi Filantropi dikaitkan dengan makna filantropi modern dikarenakan relevansinya dengan masalah kemiskinan, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, hukum, gender dll. Orientasi filantropi modern terlihat jelas pada perubahan institusional dan sistematis (Jusuf., 2007, p. 75). Sehingga orientasi seperti ini sejalan dengan orientasi organisasi gerakan sosial yang pada umumnya direpresentasikan oleh organisasi masyarakat sipil.

Berbeda dari filantropi tradisional yang dimana akar rumput dari filantropi ini ialah keagamaan, filantropi modern lebih mendesak kepada hal hal perubahan sosial, partisipasi dan pemberdayaan rakyat yang menjembatani masyarakat dari ketidakadilan struktur yang menjadi penyebab kemiskinan dan ketidakadilan. Maka dari itu organisasi filantropi identik dengan mahasiswa. Menurut (Vianny, et al ., 2017, p. 2) mahasiswa memiliki kebebasan



dalam “bergerak” karena belum ada kepentingan yang dapat melunturkan idealis mereka. Sehingga turunnya mahasiswa ke masyarakat sebagai relawan yang tidak dibayar ialah bentuk representasi dari mahasiswa yang memiliki pemikiran yang tulus akan sebuah permasalahan ditengah masyarakat.

1.5.2 Tinjauan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz. Pada teori ini menjelaskan bahwa sosiologi harus memahami bagaimana aktor sosial menggunakan *common sense* atau akal sehat untuk memahami perbedaan yang mendasar antara rasionalitas sehari – hari dan rasionalitas ilmiah. Fenomenologi merupakan realitas yang tampak dan realitas tersebut merupakan refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari – hari, dan kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan ini berasal. Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologi dalam analisis ilmu pengetahuan, gagasan dan kesadaran. Fenomena memiliki makna yang memerlukan penafsiran, maka fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui hakikat makna terdalam dari fenomena tersebut.

Schutz menekankan hubungan antar makna pun didapat melalui proses yang disebut *Stock of Knowledge*. *Stock of Knowledge* memfokuskan pada pengetahuan yang dimiliki oleh aktor, digunakan menjadi bagian yang tidak disadari untuk mengetahui bagaimana aktor akan menandai makna dalam lingkungannya. Fenomenologi mengkaji intersubjektivitas yang

memungkinkan pergaulan sosial terjadi tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing – masing yang diperoleh melalui pengalaman.

Mengenai intersubjektivitas, Schutz memiliki beberapa tipifikasi yang berkaitan dengan intersubjektivitas, yakni :

1. Tipifikasi pengalaman

Semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, keberadaanya berdasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum.

2. Tipifikasi benda – benda

Merupakan sesuatu yang ditangkap sebagai sesuatu yang mewakili

3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial

Hal ini termasuk *system, role status, role expectation* dan *institutionalization* yang melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial.

Tipifikasi Schutz mengacu pada tipe –tipe tindakan, prilaku, ucapan, kepribadian, dan lainnya sebagai cara mengungkap suatu fenomena. Sedangkan pertanyaan yang memungkinkan untuk menggali makna dari tindakan adalah mengetahui motifnya. Schutz membagi dua tipe motif, yaitu :

1. *Because Motives*

Motif “Karena” merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Tindakan tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika atas dasar tingkat

kemampuan pemahaman diri sendiri sebelum tindakan tersebut dilakukan (Wirawan, 2013, p. 34). *Because motives* merujuk pada *stock of knowledge* individu, pada penelitian ini seperti pengalaman pendidikan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kerelawanan.

2. *In Order to Motives*

Motif “Untuk” merupakan motif yang berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan, sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan aktor merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektifitas. Dengan kata lain adanya tindakan yang merujuk ke masa yang akan datang atau tujuan yang akan dicapai. Hal ini seperti tujuan yang diharapkan dari pada mahasiswa yang terlibat pada kegiatan kerelawanan. Baik keterlibatannya untuk masalah pendidikan ataupun untuk dirinya sendiri sebagai orang yang terdidik.

Motif tujuan merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana aktor memiliki orientasi untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Sedangkan motif sebab merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. Dalam hal ini motivasi akan menentukan tindakan – tindakan yang dilakukan oleh aktor. Kesadaran aktor melakukan tindakan merupakan suatu refleksi terhadap suatu kesadaran terhadap motif tujuan bukan kepada motif penyebab. Selanjutnya ia baru akan menyadari dan menyempurnakan tindakan pada suatu fase yang pertama dan mempengaruhi pada tindakan selanjutnya.

Menurut Schutz manusia membawa serta dalam dirinya peraturan, tipe – tipe tentang

tingkah laku yang tepat, konsep – konsep, nilai – nilai yang akan membantu mereka bertingkah laku secara wajar dalam dunia sosial. Keseluruhan mengenai peraturan, tipe, nilai, konsep dilihat sebagai stock pengetahuan yang akan memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan (Benard Raho., 2007, p. 137).

Fenomenologi Schutz mengkaji intersubjektivitas yang pada dasarnya berusaha untuk menjawab berbagai pertanyaan, seperti bagaimana mengetahui motif, makna tindakan orang lain, makna atas keberadaan orang lain, dan bagaimana hubungan timbal balik dapat terjadi. Jika pada tindakan rasional atau *rational choice* kita dapat mengetahui tujuan aktor atas tindakannya, dimana aktor melakukan tindakan yang efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, artinya manusia bertindak sesuai dengan tujuan. Penelitian motivasi relawan sebelumnya sudah dapat memberikan jawaban mengenai hal tersebut yaitu adanya tujuan untuk karier kedepan atau kebutuhan karier dan adanya pertukaran hadiah antara aktor dengan organisasi. Maka dengan tindakan rasional belum bisa menjawab mengenai penyebab – penyebab yang dialami seorang aktor sehingga terlibat dalam suatu tindakannya.

Suatu fenomena memiliki makna yang memerlukan penafsiran, maka dengan fenomenologi akan mengupayakan hakikat makna terdalam dari fenomena tersebut dengan mengetahui *because motives* dan *in other to motives*. Maka dari itu pada penelitian ini untuk mengetahui Keterlibatan Mahasiswa dalam Organisasi Filantropi akan sangat cocok jika menggunakan fenomenologi sebagai alat untuk mengetahui motif keterlibatan para

mahasiswa yang memilih untuk terlibat dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kegiatan sosial.

1.5.3 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu akan menjadi bahan perbandingan dan acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini akan mencoba menghubungkannya dengan beberapa penelitian terkait relawan dan organisasi filantropi yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya.



Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Oktavimega Yoga Guntaradewa. 2018. Sosiologi. Universitas Airlangga.	Motif Tindakan Mahasiswa dalam Gerakan Mahasiswa Mengajar	Hasil penelitian ini motif tindakan mahasiswa dalam organisasi mahasiswa mengajar didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan mereka dibidang pendidikan. Hasil tipifikasi dari keluarga, teman dan masyarakat juga membantu individu dalam menciptakan realitas subyektif tentang pendidikan. Motif tujuan secara ideal yaitu untuk membantu menyelesaikan masalah pendidikan.	1. Penelitian motive. Menjelaskan motif tindakan mahasiswa 2. Metode Penelitian Kualitatif	1. Menggunakan sudut pandang gerakan sosial dalam memahami aktor. 2. Organisasi. Perbedaan tipe organisasi. Penelitian ini organisasi dalam kampus dengan memiliki dukungan materi oleh kampus
2.	Baiq Radikawati, Syaiful Anam dan Y.A Wahyudin. 2020. Indonesian Journal of Global Discourse. Universitas Mataram, NTB.	Peran Organisasi Filantropi Internasional dalam Mendukung Pembangunan Daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus : Yayasan Lombok Care.	Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk ke dalam salah satu daerah yang memiliki jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Indonesia. Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas Peran organisasi ini ditemui sebagai stakeholder yang menjembatani kepada pemerintah sehingga melahirkan program pemerintah yang berfokus kepada pendidikan disabilitas	1. Meneliti tentang organisasi filantropi. 2. Metode penelitian kualitatif.	1. Latar belakang pendirian organisasi. Organisasi ini terbentuk melalui dukungan yayasan yang memiliki fokus pada permasalahan pendidikan dan disabilitas 2. Lokasi dan tahun penelitian.
3.	Rahmadina	Filantropi,	Organisasi ini menjadi aktor	1. Meneliti	1. Fokus

	Reskiadi, dan Subaidi. 2022. Jurnal Inovasi Penelitian. Pasca Sarjana Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Aktor Dan Modal Budaya Dalam Membangun Pendidikan Daerah Terpencil Di Sulawesi Barat.	dalam penggerak pendidikan khususnya di daerah terpencil yang membantu perkembangan pendidikan, model budaya dalam komunitas ini dipengaruhi oleh kerja tim dari komunitas, dengan memperkenalkan komunitas di media sosial berupa Instagram serta rangkaian kegiatan yang berlangsung.	tentang komunitas atau organisasi filantropi pendidikan 2. Metode Penelitian Kualitatif.	penelitiannya pada peranan dan upaya. 2. tujuan 3. Lokasi dan tahun penelitian. 4. Aktor penggeraknya. Komunitas ini digerakkan oleh para pemuda pemudi setempat
4.	Nurul Febriani. 2022. Antopologi. Universitas Andalas	Motivasi dan Makna Kesukarelaan Bagi Volunteer (Relawan) Bidang Pendidikan (Studi Fenomenologi terhadap Volunteer (Relawan) Organisasi Mahardika Muda di Kota Padang).	Hasil penelitian ini mengenai motivasi seseorang bergabung sebagai relawan yaitu 1). Meningkatkan aktualisasi diri dengan mengembangkan potensi diri. 2). Mendapatkan penghargaan dari orang sekitar. 3). Memenuhi kebutuhan sosial (memeberikan manfaat kepada orang lain, memberikan motivasi pendidikan kepada anak – anak dan menambah relasi.	1. Penelitian pada organisasi Mahardika Muda 2. Studi Fenomenologi 3. Metode Penelitian kualitatif	1. Lanjutan mengenai perkembangan kondisi organisasi 2. Teori yang digunakan berbeda, teori intrepretatif oleh Geertz. 3. Fenomenologi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu keterlibatan peneliti sedangkan pada penelitian saya yaitu termasuk pada metode fenomenologi

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang – orang yang diamati (Bogdan dan Taylor., 1992). Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal – hal atau fenomena – fenomena berdasarkan pemaknaan dari orang – orang yang menjalani atau mengalaminya.

Pendapat dari (Creswell., 2002, p. 1) adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang lengkap, dibentuk dalam kata-kata, merincikan pendapat informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah kerangka ilmiah. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman data yang rinci tentang suatu masalah dengan mengkaji satu persatu dan merevisinya untuk menemukan makna yang lebih dari data yang ditemukan.

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti teliti mengenai motivasi mahasiswa terlibat dalam organisasi filantropi maka penelitian akan dilakukan melalui pendapat, pengalaman, dan sebagainya dari mahasiswa atau relawan. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka yang terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell., 2015, p. 105). Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan pengalaman personal dari informan terkait hal yang diteliti. Untuk

mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang memiliki suatu nilai dibalik data yang terlihat. Dengan demikian dapat memperkuat makna lebih dalam lagi, bukan hanya sekedar menjelaskan secara sederhana.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Menurut Schutz dalam (Amir Hamzah., 2018, p. 42) untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk kepada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Tipe ideal tersebut ialah:

1. Saksi mata : ialah seseorang yang melaporkan kepada peneliti tentang hal yang diamati diluar jangkauan.
2. Orang dalam : seseorang yang memiliki kedekatan dengan kelompok itu sendiri, sehingga mampu melaporkan peristiwa atau pendapat orang lain dengan memiliki otoritas yang sama sebagai anggota kelompok.
3. Analis : seseorang yang berbagi informasi yang relevan dengan peneliti.
4. Komentator : mereka yang memberikan komentar atau tanggapan.

Pada penelitian kualitatif menurut (Afrizal., 2014, p. 139) terdapat dua kategori informan yaitu informat pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti pada penelitian ini informan pelaku ialah mereka yang mengenali para mahasiswa relawan dalam berkegiatan daerah pengabdian, yaitu relawan lainnya dan pengurus organisasi. Sedangkan informan

pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Dalam hal ini informan pelaku ialah para pendiri organisasi, pengurus, relawan yang aktif hingga dua kali pengabdian.

Teknik yang digunakan ialah *purposive sampling* (disengaja), dimana setiap orang memiliki pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu peneliti menetapkan informan sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang terlibat aktif pada organisasi Mahardika Muda minimal mengikuti dua kali pengabdian atau *batch*.
2. Mahasiswa yang terlibat aktif pada pengabdian hingga tahap kepengurusan.
3. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam pembentukan organisasi.

Penelitian kualitatif tidak bergantung pada banyaknya informan, melainkan pada kualitas data apakah sudah cukup menggambarkan masalah penelitian. Informan pelaku sebanyak 8 orang dan informan pengamat sebanyak 3 orang hal ini diputuskan karena informan pelaku sudah dapat menggambarkan pertanyaan penelitian secara mendalam dan jawaban dari informan sudah mewakili dari kebanyakan anggota organisasi sehingga jika informan diambil lebih banyak maka informasi yang didapatkan sudah tidak beragam lagi . Sedangkan informan pengamat dipilih berdasarkan keterlibatan nya sebagai volunteer yang hanya sekali terlibat namun mengetahui bagaimana keterlibatan informan pelaku.

Tabel 1.3
Informan Peneliti

No	Nama Informan	Status Informan	Status	Keterangan
1.	Fauzan Akhiyar	Informan Pelaku	Pendiri Organisasi	Mendirikan
2.	Ghufron Akbari Wardana	Informan Pelaku	Pendiri Organisasi	Mendirikan
3.	Nurul Pratiwi	Informan Pelaku	Pengurus Organisasi	2 kali pengabdian dan masuk kepengurusan
4.	Siti Salma Zahara	Informan Pelaku	Volunteer Organisasi	2 kali pengabdian
5.	Intan Putri Riswandi	Informan Pelaku	Pengurus Organisasi	3 kali pengabdian dan kepengurusan
6.	Nurul Febriani	Informan Pelaku	Pengurus Organisasi	3 kali pengabdian dan kepengurusan
7.	Nico Nofrialdo	Informan Pelaku	Volunteer Organisasi	2 kali pengabdian
8.	Nadia Maharani	Informan Pelaku	Pengurus Organisasi	3 kali pengabdian 2 kali kepengurusan
9.	Wardas Tanjung	Informan Pengamat	Pembina Organisasi	Pembina dan orangtua pendiri (Ghufron)
10.	Filda Syahrani	Informan Pengamat	Ketua Sakato Comunnity Hub	Organisasi kolaboran dengan Mahardika
11.	Muthmainah Fauzhiah	Informan Pengamat	Volunteer Organisasi	1 kali pengabdian dan teman dari informan 3 kali pengabdian

Sumber : Data Primer

Tabel 1.3 adalah informan peneliti, cara peneliti mendapatkan informan dengan menggunakan *purposive sampling* (disengaja). Peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu dalam menetapkan informan yang akan dipilih sesuai dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan untuk menjadi sumber informan (Afrizal, 2014). Informan penelitian pada penelitian fenomenologi diawali dengan proses pemilihan informan, informan yang dipilih memiliki kriteria yaitu orang yang mampu dan mau menceritakan kembali pengalaman dimasa lampau.

1.6.3 Data yang Diambil

Data penelitian kualitatif, data yang dijadikan sumber penelitian adalah kata – kata dan tindakan manusia untuk dianalisis. Menurut Sugiyono membagi data penelitian menjadi dua jenis :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam atau *indepth interview*. Pada penelitian ini data primer akan diambil melalui wawancara kepada mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian pada organisasi Mahardika Muda. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pengurus dan *founder*/pendiri dari organisasi Mahardika Muda.

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang terlibat sebagai volunteer atau sukarelawan dalam organisasi filantropi Mahardika Muda. Peneliti melakukan wawancara kepada pendiri, pengurus dan volunteer yang terlibat aktif di organisasi dengan mengajukan pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini ialah pengalaman – pengalaman mahasiswa yang membentuk pengetahuan terkait kerelawanan. Seperti interaksi para relawan dengan orang disekitarnya maupun interaksi relawan dengan masyarakat daerah pengabdian.

Pengalaman – pengalaman yang dimiliki oleh informan menjadi temuan data primer pada penelitian ini. Keterlibatan menjadi seorang relawan yang tidak terlepas dari pengalaman masa lalu informan akan menjadi because motives. Seperti pengalaman sulitnya akses pendidikan masa lalu oleh orangtua dan informan alami sendiri sehingga mendorong informan untuk terlibat aktif dalam kegiatan relawan

pendidikan yaitu oleh Ghufron, Nico, Intan, dan Fauzan.

Terdapat pula latar belakang keluarga miskin atau ekonomi menengah kebawah, dimana informan sendiri merasakan sulitnya dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari tetapi para relawan ini yaitu Fauzan, Tiwi, Intan, Nurul dan Nico memiliki kepercayaan akan berubahnya nasib keluarga dan diri mereka melalui pendidikan terutama melanjutkan hingga jenjang perkuliahan.

Berbagai kekecewaan bisa mendorong orang dalam melakukan suatu kegiatan seperti yang dikatakan oleh informan Salma dan Ghufron yang merasakan kekecewaan atas system pemerintahan yang tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat atau luputnya perhatian pemerintah dalam membuat suatu kebijakan. Kemudian terdapat pula pengalaman kekecewaan oleh ghufron dan Nurul atas sikap orang terdekatnya yaitu keluarga. Sedangkan informan Fauzan merasakan kekecewaan oleh orang sekitarnya yang kerap merendahkan dan mengasingkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda dari teman kebanyakannya. Sehingga kekecewaan ini mendorong para informan untuk membuktikan bahwa mereka mampu dan juga mereka berhasil mengatasi kekecewaan yang telah mereka alami dengan keterlibatan sebagai relawan di organisasi Mahardika Muda.

Keberhasilan aktor hebat dan bahan bacaan juga menjadi inspirasi oleh informan dalam terlibat aktif, cerita yang sudah menjadi sejarah dan terdapat kesuksesan dapat menjadi inspirasi oleh individu untuk meniru tindakannya hal ini disampaikan oleh

informan Fauzan dan Ghufron, sedangkan Salma, Nico dan Intan juga memiliki pengalaman dipengaruhi oleh aktor ketika memutuskan menjadi seorang relawan ataupun melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Sebagai mahasiswa yang kerap aktif dalam berbagai organisasi merasakan keterbatasan dalam interaksi dan mengeksplorasi ilmu yang dimiliki karena dari data primer wawancara yang dilakukan, aktif di organisasi hanya sebatas interaksi dengan mahasiswa dan tokoh – tokoh dari kalangan tertentu saja seperti akademika, sedangkan sebagai mahasiswa perlu juga untuk berhadapan langsung dengan masyarakat hal tersebutlah yang mendorong informan Nadia, Intan, Tiwi dan Salma bergabung dalam kegiatan relawan di Mahardika Muda.

Jadi setiap informan memiliki tipifikasi pengalamannya tersendiri sehingga menjadi in order to atau motif tujuan bagi aktor dalam terlibat dalam kegiatan kerelawanan pengabdian masyarakat bidang pendidikan ini.

2. Data Sekunder, yaitu analisis data yang didapatkan secara tidak langsung dalam bentuk dokumen, literatur, media massa serta dari orang lain yang bisa membantu mendukung sumber data primer. Dalam penelitian ini data yang dimaksud ialah arsip ataupun dokumen dari organisasi Mahardika Muda serta dari referensi jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud seperti SK pengurus, AD dan ART organisasi, foto – foto ketika kegiatan pengabdian, dokumen lainnya yang dibutuhkan dalam legalitas organisasi dan penelitian terdahulu berupa jurnal

dan skripsi sebagai referensi.

1.6.4 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan menemui informan satu per satu agar wawancara dilakukan secara maksimal dan mandalam. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan perizinan kepada pendiri organisasi dan direktur utama pada saat itu yaitu Ghufron dan Fauzan melalui pesan WhatsApp, setelah mendapatkan izin penelitian, selanjutnya peneliti mengatur jadwal untuk bertemu, karena informan memiliki kesibukan masing – masing maka terlebih dahulu Fauzan bersedia untuk diwawancarai pertama kali. Pertanyaan yang diberikan terkait pengalaman tersendiri bagi informan sehingga peneliti memilih untuk menemui masing – masing satu per satu agar informan tidak merasa malu dan khawatir untuk menceritakan pengalamannya. Peneliti melakukan penelitian diawali pada bulan Maret yang bertepatan pada bulan puasa dan libur lebaran jadi cukup sulit mengatur jadwal dengan informan.

Wawancara pertama diawali dengan mewawancarai informan pelaku yaitu Fauzan yang merupakan salah satu dari pendiri organisasi. Peneliti bertemu 22 Maret 2023 di café Kopi dari Sini, wawancara berlangsung selama 60 menit Diawali dengan mewawancarai informan pelaku yaitu salah satu pendiri organisasi, agar dapat mengetahui bagaimana gambaran organisasi secara luas dan juga sejarah berdirinya organisasi. Selanjutnya pada tanggal 24 Maret 2023 wawancara dengan direktur utama tahun 2023/2024 yaitu Nadia Maharani yang juga sudah menjadi volunteer sebanyak 3 kali pengabdian. Pada tanggal 27 Maret membuat

janji dengan informan Nurul Pratiwi. Dilanjutkan dengan bertemu informan lain yaitu Siti Salma dan Intan pada tanggal 28 Maret, Nurul Febriani 4 April, Ghufron 5 April, dan diakhiri dengan informan 7 April 2023.

Pertama peneliti menemui informan Fauzan pada tanggal 22 Maret 2023 di *cafe* Kopi dari Sini. Karena informan peneliti adalah para mahasiswa maka tempat yang nyaman untuk ditemui diantaranya kampus, *cafe* dan tempat bekerja paruh waktu informan. Wawancara dilakukan kurang lebih 60 menit, dengan pertanyaan sejarah pendirian organisasi, keterlibatan nya di organisasi dan pengalaman – pengalaman informan yang mendorong untuk membentuk dan mengawali pertanyaan terkait Terdapat 2 pendiri organisasi yang masing masingnya dilakukan 2 kali wawancara agar mendapatkan jawaban yang mendalam oleh informan. Peneliti pertama kali mewawancarai pendiri organisasi dan juga direktur umum organisasi yang saat itu sedang menjabat yaitu saudara Fauzan, dilakukan wawancara pada tanggal 22 Maret 2023 wawancara dilakukan selama 60 menit. Peneliti menggali pertanyaan terkait bagaimana awal terbentuknya organisasi dan juga terkait pengalaman masa lalu dan harapan pada diri informan saat ini. Wawancara dengan Fauzan dilakukan 2 kali karena ada data yang mesti di *probing* terkait kurang dalamnya jawaban informan pada pertanyaan pertanyaan pengalaman masa lalu dan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2023.

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan Ghufron yang juga sebagai pendiri organisasi pertanyaan yang diberikan hampir sama hanya saja jawaban yang diharapkan ialah

dari sisi Ghufron sendiri yang menjadi inisiator awal mendirikan organisasi. Pada informan ini dilakukan probing juga selama 2 kali untuk menanyakan terkait hal hal pendirian organisasi dan juga kedalaman dari jawaban yang diberikan atas pertanyaan – pertanyaan pengalaman masa lalu. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2023 dan 18 Juni 2023.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pengurus organisasi, yaitu informan Tiwi, Intan, Nurul, dan Nadia. Pada wawancara dengan pengurus peneliti lebih terfokus kepada pengalaman masa lalu informan dan keterlibatan informan hingga menjadi pengurus Intan, Nurul, dan Nadia sudah bertahan diorganisasi selama 3 tahun lamanya tentu terdapat alasan tersendiri mengapa mau bertahan dengan waktu yang lama begitu juga dengan informan Tiwi yang sudah bertahan selama 2 tahun. Masing – masing informan memiliki kegiatan tersendiri Tiwi yang saat ini sudah bekerja maka peneliti datang langsung ke tempat informan bekerja, Intan yang saat ini sebagai mahasiswa tingkat akhir juga memiliki kesibukan dengan pengerjaan skripsi nya sehingga terdapat kesulitan untuk menyesuaikan jadwal penelitian penelitian dengan informan Intan sebanyak 2 kali untuk memastikan dan memperdalam pengalaman yang dimiliki informan, Nurul yang saat ini sudah bekerja juga dan tidak berada di Kota Padang maka dilakukan wawancara *online* sebanyak 2 kali untuk *probing*, dan Nadia yang saat ini juga sedang kuliah maka peneliti menyesuaikan jadwal dengan perkuliahan Nadia yaitu pada tanggal 24 Maret 2023.

Wawancara dengan *volunteer* organisasi, *volunteer* organisasi yang dipilih sesuai dengan kriteria yaitu sudah mengikuti pengabdian lebih dari sekali di organisasi Mahardika dan juga

informan dinilai cukup memiliki pengalaman unik atas keterlibatannya. Nico dan Salma sebagai volunteer saat ini juga sebagai mahasiswa tingkat akhir dimana memiliki kesibukan masing – masing. Nico yang berkuliah di Universitas Negeri Padang juga memiliki kesibukan sebagai asisten dosen sehingga peneliti melakukan wawancara di sekitaran kampus pada tanggal 7 April 2023. Informan Salma ditemui di café sekitaran kampus pada tanggal 28 Maret 2023. kedua informan diwawancarai dengan lama durasi 60 menit pada masing – masing nya.

Setelah transkrip wawancara telah selesai semua dan peneliti sudah mulai untuk mengklasifikasikan data, terdapat beberapa hal dari jawaban yang patut untuk ditanyai kembali. Maka peneliti melakukan probing ke beberapa informan yaitu Informan Fauzan 18 Juni 2023, Intan 21 Juni 2023, Nurul 21 Juni 2023. Peneliti juga menemui informan pengamat yaitu pembina organisasi yaitu Pak Wardas diawali dengan menghubungi untuk meminta izin melalui anaknya yaitu Ghuftron dan informan Wardas bersedia pada tanggal pada tanggal 17 Juli 2023 pada malam hari. Peneliti juga probing kembali ke informan Ghuftron pada tanggal yang sama pada tanggal 17 Juli namun di waktu yang berbeda karena informan Wardas belum tiba di rumah sehabis maghrib maka peneliti memutuskan untuk probing data kembali ke informan Ghuftron.

Informan pengamat lainnya yaitu Filda dan Fauzhiah. Filda ialah ketua organisasi Sakato Community Hub dimana memiliki hubungan dengan Mahardika yaitu sebagai organisasi kolaborasi yang menyediakan fasilitas sekretariat kepada Mahardika. Peneliti membuat janji

melalui WhatsApp terlebih dahulu dan bertemu setelah informan Filda pulang kerja yaitu malam hari pada tanggal 19 Juli 2023. Informan pengamat terakhir yaitu Mutmainah Fauzhiah ia merupakan volunteer Mahardika Batch 1 yang kenal dengan informan pelaku Nurul, Intan, Nadia dan pendiri organisasi. Namun Fauzhiah tidak lanjut baik dalam kegiatan mahardika pada batch selanjutnya dan juga pengurus tetapi tetap berhubungan baik sebagai alumni mahardika, peneliti bertemu pada tanggal 19 Juli sore hari di cafe sekitaran kampus.

Kendala yang dialami peneliti sejauh melakukan penelitian ialah mengatur jadwal untuk bertemu dan juga karena kebanyakan informan adalah seorang mahasiswa maka terpotong libur panjang puasa dan lebaran.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data untuk menjawab masalah penelitian. Khusus penelitian fenomenologi, wawancara mendalam adalah hal yang paling penting dalam pengumpulan data. Data utama (primer) diperoleh dari teknik wawancara, diutamakan wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Sedangkan untuk data observasi dan dokumentasi hanya digunakan sebagai data pendukung (Amir Hamzah., 2018, p. 89).

1. Wawancara mendalam atau *Indepth interview*

merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan dan mengarahkan pertanyaan, sehingga nantinya akan membantu dalam menjawab pertanyaan terkait motif keterlibatan mahasiswa. Moleong., 2007, p. 186 menyatakan bahwa wawancara

merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Dengan cara wawancara mendalam, yang merupakan wawancara yang tidak menggunakan alternative pilihan jawaban dan hal ini dilakukan untuk mendalami informasi dari seseorang informan yang sudah dipilih.

- a. Wawancara terstruktur : digunakan apabila peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh. Menggunakan instrument sebagai pedoman wawancara.
- b. Wawancara tak terstruktur : wawancara yang lebih bebas tanpa pedoman wawancara. Pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan menemui satu persatu informan yang menurut peneliti sudah sesuai dengan kriteria informan. Menemui satu persatu menurut peneliti agar para informan merasa leluasa untuk bercerita. Karena informan sebaya dengan peneliti dan juga seorang mahasiswa kebanyakan peneliti menemui informan dengan bertemu di café terdekat atau peneliti juga menghapiri dimana informan sedang berkegiatan yaitu di kampus masing masing dan juga beberapa ditempat informan bekerja paruh waktu.

Penelitian ini melakukan wawancara mendalam yang dilakukan secara terarah dan sistematis. Alasan peneliti memilih teknik wawancara mendalam karena peneliti ingin

mendeskripsikan dengan terperinci dan mendalam terkait pengalaman terdahulu informan hingga menjadi seorang relawan. Peneliti melakukan wawancara berpedoman pada pedoman yang dibuat namun tidak terpaku kepada pedoman yaitu berarti akan memungkinkan ada pertanyaan kondisional tergantung jawaban dari informan. Pada pedoman wawancara daftar pertanyaan tidak tertutup melainkan terbuka yang artinya bahwa informan dibebaskan untuk menjawab tidak ada jawaban alternatif. Agar mendapatkan data yang valid, maka wawancara pada penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang, untuk memastikan data yang didapatkan serinci mungkin sehingga bisa mendeskripsikan tujuan penelitian.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan semua informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Pada saat wawancara mendalam peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk bercerita yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun instrumen yang digunakan ketika wawancara mendalam berupa handphone, buku, pulpen dan pedoman wawancara.

1.6.6 Unit Analisis Data

Unit analisis data ialah bagian yang terpenting yang harus dimiliki dalam penelitian sosial. Unit analisis dapat menentukan siapa, apa atau tentang apa sebuah penelitian terfokus. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (organisasi, perusahaan, komunitas). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu berupa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi filantropi Mahardika Muda.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian – bagian yang saling berkaitan seperti pola – pola pada suatu hubungan untuk mencapai suatu kesimpulan. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan analisis studi fenomenologi model Creswell. (Amir Hamzah., 2018,p.98)

menjelaskan terdapat lima tahap dalam analisis data fenomenologi model Creswell, yaitu:

1. Tahap pertama : Peneliti mendeskripsikan fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian. Peneliti membuat transkrip wawancara
2. Tahap kedua : Mengidentifikasi pernyataan dari hasil wawancara tentang bagaimana individu menemukan topik, merincikan pernyataan, dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara. Peneliti mengelompokkan setiap jawaban atau mengklasifikasikan dalam sebuah tabel dalam catatan lapangan
3. Tahap ketiga : Kumpulan pernyataan kemudian dikelompokkan dalam unit – unit makna dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh. Peneliti membuat sub sub judul pada setiap pengalaman aktor yang sama
4. Langkah keempat : Peneliti merefleksikan pemikirannya menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi alternatif. Hal tersebut dilakukan dengan mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif berfikir yang divergen (kemampuan individu untuk mencari berbagai alternative jawaban terhadap suatu persoalan). Mempertimbangkan kerangka rujukan atas berbagai fenomena atau gejala dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. Peneliti mencoba untuk

menyesuaikan temuan data yang ditemui pada *because motive* dan juga memikirkan kemungkinan yang terjadi pada temuan data di *in order to motive* sehingga temuan data yang didapat dinilai masuk akal.

5. Langkah kelima : Mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan seluruh pengalamannya. Peneliti mengabstraksi dari pengalaman yang sudah dikelompokkan. Hal ini dilakukan pada proses menuliskan pada bab pembahasan atau bab 3.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian (Afrizal., 2014). Tempat ini tidak hanya mengacu pada wilayah tetapi juga organisasi dan sejenisnya, Lokasi penelitian ini dilakukan pada Organisasi Mahardika Muda. Alasannya karena sebagai organisasi filantropi pengabdian masyarakat, organisasi ini memiliki peminat yang cukup tinggi dibandingkan peminat dari organisasi sosial lainnya dikota padang kemudian organisasi ini melakukan pengabdian langsung kedaerah 3T di beberapa daerah di Sumatera Barat sehingga mengacu pada hal yang lebih kebermanfaatan.

1.6.9 Definisi Konsep Operasional

1. Keterlibatan adalah keadaan terlibat, semua mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan pengabdian di organisasi Mahardika Muda. Baik sebagai pendiri, pengurus dan volunteer
2. Organisasi Filantropi adalah organisasi sukarela yang menyalurkan uang dan tenaga untuk kepentingan umum, diikuti dengan kegiatan pemberdayaan.
3. Relawan adalah orang yang berbagi dalam bentuk ilmu dan materi untuk kelompok

masyarakat tertentu. Dalam organisasi ini relawan ialah para mahasiswa yang terlibat aktif dalam setiap pengabdian. Semua anggota didalam organisasi ialah relawan organisasi.

4. Motif merupakan alasan pendorong para mahasiswa terlibat dalam organisasi Mahardika Muda.

5. *Because Motive* yaitu motif yang berdasarkan pengalaman terdahulu aktor. Dalam hal ini yaitu pengalaman masa lalu aktor terkait pendidikan, kerelawanan, berbagi dan lain – lain.

6. *In Order to Motive* yaitu motif tujuan dengan mengharapkan sesuatu dimasa yang akan datang. Harapan dan tujuan yang diperoleh karena kejadian dimasa lampau.

1.6.10 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, mulai dari bulan Februari 2023 hingga juni 2023. Berikut adalah jadwal penelitian peneliti :

Tabel 1.4
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2023						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Seminar Proposal							
2.	Penelitian Lapangan							
3.	Analisis data							
4.	Penulisan dan Bimbingan							
5.	Ujian Komprehensif							